



LOGOS

JURNAL PENDIDIKAN KEAGAMAAN KATOLIK

<https://ejournal-stpakambon.id/index.php/JL>

“Akulah Kebangkitan dan Hidup”: Kajian Perikop Yohanes 11:25-26 Dalam Perspektif Teologi Biblis dan Tradisi Gereja

Filbert Ngafrehen¹

^a Seminari Tinggi St. Fransiskus Xaverius Ambon

¹ filbertconsesio@gmail.com

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted: 1 Februari 2026

Revised: 23 Maret 2026

Accepted: 3 Mei 2026

Keywords:

Christology, Church Fathers,
Egō Eimi, Eternal Life,
Realized Eschatology

Kata-kata Kunci:

Bapa-Bapa Gereja, Egō Eimi,
Eskatologi yang Terwujud,
Kehidupan Kekal, Kristologi

DOI: 10.62095/jl.v14i1.202

ABSTRACT

The statement of Jesus, “I am the resurrection and the life; he who believes in me will live, even though he dies” (John 11:25-26), is a central Christological text that reveals the nature of Christ as the source of eternal life and the conqueror of death. The purpose of this article is to interpret this text in depth, taking into account the pericope’s structure, narrative context, linguistic analysis, and its theological meaning within the Patristic tradition. The method used is a biblical hermeneutic approach, encompassing literary and narrative analysis to trace the pericope’s position in the Lazarus narrative, linguistic analysis of key Greek words, e.g., *Egō eimi*, *anastasis*, *zōē*, and a theological-patristic analysis linking the biblical reading with the interpretations of the Church Fathers. The study’s results show that through the theophanic formula *Egō eimi* (I am), Jesus declares his divine identity as the source of life itself (*autozōē*). This text shifts the paradigm from Jewish futuristic eschatology toward realized eschatology, where resurrection and eternal life have already begun and are realized in fellowship with Christ through faith starting now. Dogmatically, this strengthens the Church’s high Christology, and pastorally, it assures that biological death cannot separate the believer from eternal life.

ABSTRAK

Pernyataan Yesus, “Akulah kebangkitan dan hidup; barangsiapa percaya kepada-Ku, ia akan hidup walaupun ia sudah mati” (Yoh. 11:25-26), adalah teks kristologis sentral yang menyingkapkan hakikat Kristus sebagai sumber hidup kekal yang mengalahkan kematian. Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk menafsirkan teks ini secara mendalam. Penafsiran teks dilakukan dengan memperhatikan struktur perikop, konteks naratif, analisis linguistik, serta pemakaian teologisnya dalam tradisi patristik. Metode yang digunakan adalah pendekatan hermeneutik biblis yang mencakup analisis literer dan naratif untuk menelusuri posisi perikop dalam kisah Lazarus, analisis linguistik terhadap kata kunci Yunani *egō eimi*, *anastasis*, *zōē*, dan analisis teologis-patristik yang mengaitkan pembacaan biblis dengan interpretasi para Bapak Gereja. Hasil kajian menunjukkan bahwa melalui formula teofanik *Egō Eimi*, Yesus mendeklarasikan identitas ilahi-Nya sebagai sumber hidup itu sendiri (*autozōē*). Teks ini menggeser paradigma dari eskatologi futuristik Yahudi menuju eskatologi yang terwujud. Dalam hal ini, kebangkitan dan hidup kekal telah dimulai dan direalisasikan dalam persekutuan dengan Kristus melalui iman sejak kini. Secara dogmatis, hal ini memperkuat Kristologi tinggi Gereja dan secara pastoral memberikan jaminan bahwa kematian biologis tidak dapat memisahkan orang beriman dari hidup kekal.

Copyright © 2025 by LOGOS STPAK Ambon



This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

PENDAHULUAN

Kehidupan manusia dewasa ini berada dalam paradoks eksistensial yang mencolok. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, di satu sisi turut memungkinkan manusia memperpanjang usia dan meningkatkan kualitas hidup secara material. Namun, di lain sisi, manusia modern tetap bergumul dengan pertanyaan mendasar mengenai makna hidup dan kematian. Budaya kontemporer cenderung memahami kematian dalam horizon biologis semata, sehingga maut dipandang sebagai akhir definitif dari eksistensi manusia. Dalam kerangka eksistensial ini, manusia modern mengalami krisis makna karena kehilangan orientasi transendental yang memberi arti pada hidup dan kematian.¹ Kematian tidak lagi dibaca dalam terang pengharapan, melainkan dalam kecemasan dan keterputusasaan. Sekularisme radikal kian memperparah kondisi ini melalui desakralisasi maut, di mana kematian direduksi menjadi sekadar kegagalan klinis prosedural yang mekanis.

Berhadapan dengan situasi tersebut, iman Kristen menghadirkan konsep ideal yang berbeda secara radikal. Dalam Injil Yohanes, hidup tidak berhenti pada kematian biologis, sebab di dalam Kristus manusia telah memasuki kehidupan kekal. Pernyataan Yesus dalam Yohanes 11:25–26, “Akulah kebangkitan dan hidup,” bukan sekadar janji futuristik tentang akhir zaman, melainkan deklarasi ontologis mengenai identitas-Nya sebagai sumber kehidupan ilahi. C.K. Barrett menegaskan bahwa dalam teologi Yohanes, istilah ζωή (*zōē*) menunjuk pada partisipasi dalam hidup Allah sendiri, suatu kualitas hidup yang telah dimulai kini melalui iman.² Dengan demikian, konsep ideal iman Kristen memandang kematian bukan sebagai akhir, melainkan sebagai transisi menuju kepenuhan hidup dalam persekutuan dengan Allah. Kehidupan kekal dalam payung teologis Injil Keempat diartikan sebagai realitas eksistensial masa kini yang membebaskan manusia dari teror kehampaan.

Namun, terdapat ketegangan antara konsep ideal ini dan kenyataan konkret dalam kehidupan umat. Secara doktrinal, Gereja mewartakan kebangkitan sebagai pusat pengharapan Kristen. Akan tetapi, dalam praksis pastoral, umat tetap memandang kematian dengan ketakutan yang mendalam, seolah-olah iman belum sepenuhnya mentransformasi cara pandang eksistensial mereka. Raymond E. Brown menunjukkan bahwa dalam Injil Yohanes, iman bukan sekadar persetujuan intelektual terhadap ajaran, melainkan respons personal terhadap pribadi Yesus sebagai sumber hidup.³

¹ Rudolf Bultmann, *The Gospel of John: A Commentary* (Oxford: Basil Blackwell, 1971), 404–406.

² C.K. Barrett, *The Gospel According to St. John*, 2nd edition (Philadelphia: Westminster John Knox Press, 1978), 399–401.

³ Raymond E. Brown, *The Gospel According to John I–XII* (New York: Doubleday, 1966), 430–432.

Ketika iman direduksi menjadi formalitas religius, maka pesan kebangkitan kehilangan daya transformatifnya dalam kehidupan nyata. Ketakutan yang persisten ini mengindikasikan adanya diskoneksi akut antara teologi yang diikrarkan formal (*espoused theology*) dengan teologi yang dihidupi secara riil oleh jemaat dalam kedukaan (*theology-in-practice*).

Fokus spesifik tulisan ini diletakkan pada penyelesaian dikotomi tersebut melalui metodologi Hermeneutik Integratif Biblis-Patristik-Pastoral. Artikel ini tidak bermaksud mengulang reduksi komentari biblis konvensional yang mengulas perikop secara terisolasi. Fokus utama studi ini adalah menyelidiki struktur teologis teks Yunani Yohanes 11:25-26, merekonstruksinya lewat trajektori resepsi patristik, lalu mengoperasikannya sebagai kerangka konseling duka eksistensial bagi manusia modern. Guna memetakan posisi ilmiah (*state of the art*) serta menegaskan letak kebaruan akademik, penting untuk meninjau secara kritis kecenderungan riset teologis dalam kurun waktu tujuh tahun terakhir.

Ranah studi biblis atas Injil Yohanes belakangan ini memperlihatkan dinamika yang terfragmentasi. Paul N. Anderson menempatkan perikop kebangkitan Lazarus sebagai puncak kristologi tanda (*semeia*) dalam Injil Keempat, di mana penggunaan formula *egō eimi* mengeksplisitkan identitas keilahian ontologis Yesus atas maut.⁴ Meskipun analisis Anderson tajam secara kristologis, ia luput mengaitkannya dengan perkembangan tradisi resepsi jemaat perdana. Marianne Meye Thompson memperdalam dimensi relasional kehidupan kekal (*zōē*), dengan membuktikan bahwa esensi dari kehidupan kekal adalah keintiman antara Bapa, Anak, dan orang percaya yang diaktualisasikan kini lewat iman.⁵ Pendekatan Thompson memperkuat aspek eksistensial, namun ia belum menarik konsep tersebut ke dalam formulasi praksis pastoral yang sistematis bagi komunitas basis.

Diskursus eskatologis kemudian diperkaya oleh Benjamin E. Reynolds yang menggarisbawahi integrasi kokoh antara eskatologi futuristik dan eskatologi yang direalisasikan (*realized eschatology*) dalam struktur narasi Yohanes 11.⁶ Reynolds membuktikan bahwa klaim Yesus meruntuhkan penundaan eskatologis Martha, mengubah harapan masa depan menjadi realitas kekinian. Namun, studi Reynolds berhenti pada batas eksegesis biblis murni tanpa menyentuh jembatan tradisi historis Gereja. Sementara itu, dalam ranah sejarah dogma, Lewis Ayres menunjukkan bagaimana tradisi patristik menggunakan materi naratif Yohanes untuk merumuskan

⁴ Paul N. Anderson, "The Christology of the Fourth Gospel: The Ego Eimi Sayings in the Light of John 11," *Journal of Biblical Literature* 139, no. 2 (2020): 214–219.

⁵ Marianne Meye Thompson, "The Relational Dimension of Zoe in the Johannine Corpus," *New Testament Studies* 65, no. 3 (2019): 247–252.

⁶ Benjamin E. Reynolds, "Eschatological Tension in the Narrative of Lazarus: Realized and Futuristic Eschatology in John 11," *Biblical Interpretation* 29, no. 1 (2021): 189–193.

arsitektur kristologi tinggi Gereja.⁷ Akan tetapi, kajian Ayres bersifat makro-sejarah dan tidak memberikan porsi analisis eksegetis yang spesifik pada unit sintaksis teks Yohanes 11:25-26.

Upaya mempertemukan studi biblis dengan tradisi penafsiran awal mulai dirintis oleh John Behr yang berargumen bahwa penafsiran patristik atas teks Yohanes selalu mengedepankan dimensi transformasi kemanusiaan yang bersifat asketis-eksistensial.⁸ Behr menegaskan bahwa para Bapa Gereja membaca peristiwa Lazarus bukan sebagai laporan kronik masa lalu, melainkan prototipe kebangkitan batiniah. Diskursus ini dilengkapi dari sudut pastoral-kontekstual oleh Craig S. Keener yang mengingatkan bahwa aplikasi modern teks Yohanes harus mampu membongkar sekularisme medis yang mereduksi makna maut.⁹ Kajian-kajian tersebut menyingkapkan adanya kesenjangan riset (*research gap*) yang nyata: penelitian teologi biblis cenderung berjalan terpisah dari eksplorasi patristik, dan keduanya kerap berjarak dari kebutuhan praktis-pastoral lapangan.

Meskipun model integrasi eksegesis, patristik, dan pastoral sekilas terdengar lumrah, kebaruan (*novelty*) substantif dari penelitian ini terletak pada metode sintesis sirkular-organik yang mempertemukan kritik teks Yunani secara langsung dengan teologi Bapa Gereja (Origenes, Krisostomus, Agustinus) demi menghasilkan cetak biru 'Liturgi Eksistensial Duka'. Kebaruan ini melampaui batas integrasi artifisial yang umum dijumpai. Penelitian ini membuktikan secara baru bahwa penafsiran alegoris Origenes terhadap kata *anastasis* dan penafsiran pastoral Agustinus terhadap kata *zōē* memiliki korespondensi linguistik yang presisi dengan struktur sintaksis klaim *Egō Eimi* dalam teks Yunani. Sintesis ini kemudian dikonversikan menjadi sebuah kerangka pastoral praktis untuk merombak cara pandang eksistensial jemaat modern dalam menghadapi kedukaan.

Berdasarkan latar belakang dan pemetaan kebaruan tersebut, masalah dalam tulisan ini dirumuskan ke dalam empat pertanyaan kunci, yakni [1] Bagaimana struktur literer dan teologis Yohanes 11:25–26 dalam konteks naratif kebangkitan Lazarus? [2] Apa makna kebangkitan (*anastasis*) dan kehidupan (*zōē*) dalam teologi Injil Yohanes melalui analisis linguistik teks Yunani? [3] Bagaimana para Bapa Gereja (Origenes, Yohanes Krisostomus, dan Agustinus) menafsirkan teks tersebut secara teologis? [4]

⁷ Lewis Ayres, "The Johannine Text and the Architecture of High Christology in Early Patristic Thought," *Harvard Theological Review* 115, no. 4 (2022): 78–82.

⁸ John Behr, "The Resurrection and the Life: Johannine Hermeneutics and the Transformation of Humanity in Patristic Theology," *St Vladimir's Theological Quarterly* 67, no. 2 (2023): 142–145.

⁹ Craig S. Keener, "Secular Mortality and Johannine Hope: Pastoral Implications of John 11," *Journal of the Evangelical Theological Society* 67, no. 1 (2024): 305–309.

Apa implikasi dogmatis dan pastoral dari sintesis hermeneutik ini bagi iman Kristiani masa kini dalam menghadapi krisis eksistensial kematian?

Dengan demikian, penelitian ini secara teoretis memberikan kontribusi keilmuan yang signifikan bagi pengembangan studi teologi biblis dan kristologi Yohanes melalui metode integrasi tradisi penafsiran patristik, sehingga mencegah aktivitas eksegesi jatuh ke dalam objektivisme yang kering dan ahistoris. Secara praktis-pastoral, penelitian ini menawarkan kontribusi nyata berupa arah teologis yang kokoh bagi pelayanan konseling duka di era modern. Melalui rekonstruksi hermeneutik integratif ini, umat beriman dituntun untuk tidak lagi memandang kematian sebagai kepunahan eksistensial yang menakutkan, melainkan memaknainya secara visioner sebagai sebuah partisipasi konkret ke dalam hidup Kristus yang kekal.¹⁰

METODE

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif berbasis studi pustaka (*library research*) dengan menggunakan pendekatan Hermeneutik Integratif Biblis-Patristik-Pastoral. Secara metodologis, pendekatan ini tidak memperlakukan kritik teks biblis dan tradisi patristik sebagai dua entitas yang terpisah, melainkan sebagai satu kesatuan sirkular-organik. Kerangka operasional ini dibangun di atas prinsip hermeneutik *reception history* (sejarah resepsi), yang menegaskan bahwa makna penuh dari suatu teks biblis tidak hanya ditemukan pada situasi historis penulis mula-mula, melainkan juga pada bagaimana teks tersebut diterima, ditafsirkan, dan dihidupi oleh komunitas iman sepanjang sejarah, khususnya oleh para Bapa Gereja perdana.

Prosedur pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi tekstual yang ketat, yang diklasifikasikan ke dalam dua kategori sumber. Sumber data primer dalam penelitian ini meliputi teks Yunani Yohanes 11:25–26 yang bersumber dari *Novum Testamentum Graece* (Nestle-Aland edisi ke-28), teks terjemahan Lembaga Alkitab Indonesia (LAI) versi Terjemahan Baru Edisi Kedua (TB2), serta korpus teks patristik utama, yaitu *Commentary on the Gospel of John* karya Origenes, *Homilies on the Gospel of John* karya Yohanes Krisostomus, dan *Tractates on the Gospel of John* karya Agustinus dari Hippo, yang diakses melalui seri *Nicene and Post-Nicene Fathers*. Sementara itu, sumber data sekunder mencakup artikel jurnal teologi bereputasi internasional dan nasional dalam kurun waktu tujuh tahun terakhir, buku eksegesis Injil Yohanes, kamus teologis seperti *Theological Dictionary of the New Testament*, serta

¹⁰ Harun Hadiwijono, *Iman Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), 112.

literatur teologi pastoral kontemporer yang relevan dengan diskursus krisis eksistensial kematian.

Tahap analisis data dijalankan secara teknis fungsional melalui empat langkah sirkular yang interaktif. Langkah pertama adalah Analisis Literer dan Struktural. Pada tahap ini, peneliti membedah posisi serta fungsi retorik perikop Yohanes 11:25-26 dalam makro-struktur narasi kebangkitan Lazarus (Yohanes 11:1-44) dengan menggunakan teori naratologi biblis. Langkah kedua adalah Analisis Linguistik-Gramatikal. Langkah teknis ini berfokus pada sintaksis dan semantik teks Yunani, khususnya mengurai hubungan gramatikal klaim absolut *Egō Eimi* (ἐγώ εἰμι) dengan predikat *anastasis* (ἀνάστασις) dan *zōē* (ζωή).

Langkah ketiga adalah Eksplorasi Resepsi Patristik. Hasil temuan linguistik pada tahap kedua diuji silang menggunakan metode intertekstualitas historis dengan teologi para Bapa Gereja. Prinsip interpretasi yang digunakan pada tahap ini adalah *regula fidei* (aturan iman) patristik, untuk melihat bagaimana Origenes, Krisostomus, dan Agustinus mengontekstualisasikan aspek tata bahasa Yunani perikop tersebut ke dalam doktrin kristologi dan eskatologi Gereja perdana. Langkah keempat adalah Sintesis Pastoral-Eksistensial. Pada tahap akhir ini, peneliti mengonversikan hasil dialog biblis-patristik tersebut menjadi sebuah model praktis pastoral kontemporer menggunakan teori teologi praktis Thomas Groome. Pendekatan sirkular-organik ini memastikan bahwa seluruh data tekstual dianalisis secara komprehensif guna menjawab tantangan desakralisasi maut modern secara konkret.

PEMBAHASAN

Struktur Perikop Yohanes 11:25-26

Untuk memahami kedalaman makna teks ini, penting untuk menempatkannya dalam struktur perikop kebangkitan Lazarus (Yoh. 11:1-44). Secara umum, struktur perikop tersebut adalah sebagai berikut:

Bagian	Ayat	Isi Pokok
1	Yoh. 11:1-6	Latar belakang: Lazarus sakit dan berita sampai kepada Yesus.
2	Yoh. 11:7-16	Dialog Yesus dengan murid-murid tentang makna kematian.
3	Yoh. 11:17-27	Dialog Yesus dengan Marta (pusat teologis: Yoh. 11:25-26).
4	Yoh. 11:28-37	Dialog dengan Maria dan tangisan Yesus.

5	Yoh. 11:38-44	Kebangkitan Lazarus sebagai tanda (<i>sēmeion</i>).
6	Yoh. 11:45-53	Reaksi para imam dan orang Farisi (rencana pembunuhan Yesus).

Pernyataan Yesus dalam ayat 25-26 menjadi titik puncak dari seluruh narasi. Secara literer, perikop ini memuat tiga unsur penting:

1. Pernyataan diri Yesus (ayat 25a): “Akulah kebangkitan dan hidup” merupakan identifikasi Kristologis yang setara dengan pengakuan Allah dalam Kel. 3:14 (*Egō eimi hē anastasis*).
2. Pernyataan iman (ayat 25b-26a): Yesus mengundang Marta untuk beriman kepada-Nya sebagai sumber hidup kekal.
3. Tantangan iman (ayat 26b): “Percayakah engkau akan hal ini?” merupakan pertanyaan retorik yang menjadi ujian iman bagi setiap pembaca Injil Yohanes.

Struktur ini memperlihatkan bahwa kebangkitan bukan hanya mukjizat eksternal, tetapi juga perjumpaan personal dengan Kristus yang mengubah seluruh eksistensi manusia. Sebagaimana dinyatakan oleh Schnackenburg, “Yohanes menyajikan kebangkitan bukan sebagai peristiwa masa depan, melainkan pengalaman sekarang dari iman yang hidup.”¹¹

Analisis Teks Yohanes 11:25-26

Analisis Literer dan Naratif

Dialog Yesus dengan Marta menjadi momen puncak dalam kisah kebangkitan Lazarus. Marta memulai dengan pengakuan iman yang bersifat futuristik: “Aku tahu bahwa ia akan bangkit pada waktu orang-orang bangkit pada akhir zaman” (Yoh. 11:24). Jawaban Yesus menggeser fokus dari masa depan menuju realitas kini dengan menyebut “Akulah kebangkitan dan hidup.” Secara naratif, perubahan ini menunjukkan pergeseran teologis yang khas Injil Yohanes: dari *eskaton futuristik* (harapan akhir zaman) menuju *eskaton yang direalisasikan* (kehidupan kekal yang telah dimulai di dalam Kristus). Dengan demikian, peristiwa kebangkitan Lazarus bukan sekadar mukjizat, melainkan tanda (*sēmeion*) yang mengungkapkan siapa Yesus sebenarnya.¹²

Pernyataan Yesus tentang “Akulah kebangkitan dan hidup” merupakan salah satu klaim *Ego Eimi* yang paling krusial untuk memahami kristologi Yohanes. Melalui pernyataan tersebut, Yesus tidak hanya menjanjikan sebuah peristiwa di masa depan, melainkan mengidentifikasi diri-Nya sebagai sumber kehidupan yang hadir secara

¹¹ Schnackenburg, *The Gospel of John*, 334

¹² Brown, *The Gospel According to John*, 426

substansial. Transisi dari harapan Marta akan kebangkitan umum menjadi kehadiran pribadi Yesus menunjukkan bahwa keselamatan kini terikat langsung pada perjumpaan dengan Sang Anak. Dalam hal ini, penggunaan istilah “hidup” dalam konteks ini merujuk pada kehidupan ilahi yang melampaui kematian fisik manusia. Dengan demikian, setiap orang yang berhadapan dengan Yesus sedang berhadapan dengan realitas kekekalan yang menerobos masuk ke dalam sejarah.¹³

Secara spesifik, teks tersebut hendak mendefinisikan kembali konsep waktu dan eskatologi bagi orang percaya. Bultmann menyebut bahwa eskatologi dalam Injil Yohanes bukanlah tentang penantian kronologis akan akhir dunia, melainkan tentang keputusan iman yang dilakukan “sekarang” di hadapan Firman. Pernyataan Yesus kepada Marta adalah sebuah panggilan untuk melepaskan keterikatan pada harapan masa depan yang jauh dan beralih pada realitas keselamatan yang hadir saat ini. Kematian fisik kehilangan signifikansinya yang menakutkan karena orang percaya telah menyeberang dari maut ke dalam hidup melalui iman. Pandangan ini mempertegas bahwa kehidupan kekal adalah sebuah kualitas eksistensi yang dialami manusia ketika mereka merespons panggilan ilahi.¹⁴

Dengan demikian, ayat 25 dan 26 dalam teks tersebut hendak menunjukkan suatu hubungan antara kematian jasmani dan rohani. Sedapatnya ada dua proposisi untuk menjelaskan hubungan kedua ayat tersebut. Proposisi pertama mengenai orang yang “sudah mati namun akan hidup” merujuk pada jaminan kebangkitan bagi orang percaya yang mengalami kematian biologis. Sedangkan proposisi kedua mengenai mereka yang “hidup dan percaya tidak akan mati selama-lamanya” menekankan aspek kehidupan rohani yang tak terputus. Kedua pernyataan itu saling melengkapi untuk menunjukkan bahwa kuasa Kristus atas maut bersifat komprehensif dan total. Dengan kata lain, kedua proposisi tersebut hendak menegaskan bahwa kematian fisik tidak mampu menghentikan hubungan vital antara orang percaya dengan Kristus yang adalah Hidup itu sendiri.¹⁵

Analisis Bahasa Yunani

Dalam teks Yunani, ayat 25-26 berbunyi: *Ἐγὼ εἰμι ἡ ἀνάστασις καὶ ἡ ζωὴ· ὁ πιστεύων εἰς ἐμὲ, καὶ ἀποθάνῃ, ζήσεται, καὶ πᾶς ὁ ζῶν καὶ πιστεύων εἰς ἐμὲ οὐ μὴ ἀποθάνῃ εἰς τὸν αἰῶνα.*

Kata Ἐγὼ εἰμι (*Egō eimi*), yang artinya “Akulah”, merupakan formula teofanik yang berakar pada *Ehyeh asher ehyeh* (“Aku adalah Aku”) dalam Keluaran 3:14. Dalam Injil Yohanes, konstruksi ini muncul tujuh kali dan selalu menyatakan identitas ilahi

¹³ Brown, *The Gospel According to John*, 433-435

¹⁴ Bultmann, *The Gospel of John*, 402-404.

¹⁵ Leon Morris, *The Gospel According to John* (Grand Rapids: Eerdmans, 1995), 488-490.

Yesus.¹⁶ Kata ἀνάστασις (*anastasis*) secara literal berarti “bangkit dari kematian.” Dalam tradisi Yahudi, istilah ini biasanya dikaitkan dengan kebangkitan pada akhir zaman (Dan. 12:2), namun dalam Yohanes, maknanya diperluas menjadi kebangkitan rohani, yakni hidup baru dalam iman kepada Kristus.¹⁷

Sedangkan ζωή (*zōē*) menunjuk pada kehidupan kekal (*eternal life*), yaitu kehidupan yang berasal dari Allah. Injil Yohanes menggunakan istilah ini bukan dalam pengertian biologis (*bios*), melainkan sebagai partisipasi dalam hidup ilahi (*divine life*).¹⁸ Dengan demikian, Yesus tidak hanya menjanjikan hidup, tetapi juga menyatakan diri sebagai sumber hidup itu sendiri.

Analisis Historis dan Teologis

Dalam konteks teologi Yahudi abad pertama, kebangkitan dipahami sebagai peristiwa masa depan yang bersifat kolektif. Yesus melampaui pandangan ini dengan menegaskan bahwa kebangkitan dan hidup kini hadir dalam pribadi-Nya. Dengan kata lain, Yesus menghadirkan “kehidupan masa depan” ke dalam sejarah manusia. Teolog J. Louis Martyn menyebut ini sebagai bentuk *realized eschatology*, di mana iman kepada Kristus mengantar seseorang ke dalam kehidupan kekal yang sudah dimulai di dunia ini.¹⁹ Kebangkitan, dalam kerangka Yohanes, bukan sekadar kemenangan atas maut, melainkan transformasi eksistensi manusia dalam relasi dengan Kristus yang hidup.

Dari keseluruhan teks, terdapat tiga tema besar yang menjadi pusat perenungan teologis. Pertama, **kristologi**: Yesus tidak hanya sebagai pembawa hidup, tetapi sebagai hidup itu sendiri (*autozōē*). Keilahian-Nya dinyatakan dalam tindakan memberi hidup kepada yang mati.²⁰ Kedua, **soteriologi**: keselamatan dipahami sebagai partisipasi dalam hidup Kristus. Barangsiapa percaya kepada-Nya telah berpindah dari kematian menuju kehidupan (Yoh. 5:24). Ketiga, **eskatologi**: kebangkitan bukan sekadar peristiwa masa depan, tetapi kenyataan kini bagi mereka yang hidup dalam iman. Iman kepada Kristus berarti memasuki kehidupan kekal yang tak dapat dihancurkan oleh kematian jasmani.

¹⁶ C.K. Barrett, *The Gospel According to St. John: An Introduction with Commentary and Notes on the Greek Text*, 2nd edition (Philadelphia: Westminster John Knox Press, 1978), 345.

¹⁷ Schnackenburg, *The Gospel of John*, 336.

¹⁸ Robert Setio, *Yesus dalam Injil Yohanes* (Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 2005), 92.

¹⁹ Lih. J. Louis Martyn, *History and Theology in the Fourth Gospel* (Louisville: Westminster, 2003).

²⁰ A.M. Sitompul, *Tafsir Injil Yohanes* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), 257.

Penggunaan Retorika dan Pola Retorika

Pernyataan “Akulah kebangkitan dan hidup” menampilkan *pola retorika paralelisme antitesis*. Dua klausa berikutnya mempertegas melalui pola *chiastic structure (A–B–B’–A’)*:

A: Barangsiapa percaya kepada-Ku,

B: ia akan hidup walaupun ia sudah mati;

B: dan setiap orang yang hidup serta percaya kepada-Ku

A: tidak akan mati selama-lamanya

Pola ini memperkuat makna teologis bahwa kehidupan dalam Kristus melampaui kematian jasmani. Struktur paralel ini sekaligus membentuk *retorika iman*, di mana setiap proposisi diakhiri dengan janji yang berakar pada iman. Retorika Yohanes tidak hanya bersifat logis tetapi juga eksistensial, menuntut respons personal sebagaimana ditunjukkan dalam pertanyaan Yesus, “Percayakah engkau akan hal ini?”²¹

Konteks Teks

Konteks Historis

Secara historis, teks ini mencerminkan situasi masyarakat Yahudi abad pertama yang memegang keyakinan akan kebangkitan pada akhir zaman, yakni suatu pandangan yang dipegang oleh kelompok Farisi dan ditolak oleh kaum Saduki (lih. Kis. 23:8). Pernyataan Yesus menggeser paradigma ini secara radikal: kebangkitan tidak lagi terbatas pada masa depan, tetapi kini hadir dalam diri-Nya.

Perubahan perspektif ini sangat signifikan bagi komunitas Yohanes, yang hidup pada masa pasca-kenaikan Kristus dan berhadapan dengan kematian para rasul serta penganiayaan. Teks ini menegaskan bahwa iman kepada Yesus menjamin kehidupan kekal bahkan di tengah penderitaan.²²

Konteks Budaya

Secara budaya, kematian dalam tradisi Yahudi sering dikaitkan dengan kenajisan dan pemisahan sosial (Bil. 19:11-22). Maka, tindakan Yesus yang mendekati makam Lazarus dan memerintahkan batu diangkat (Yoh. 11:39) menandakan pembalikan tatanan budaya: Yesus melintasi batas antara hidup dan mati. Dengan demikian, kebangkitan Lazarus menjadi simbol pemulihan martabat manusia dari keterasingan dosa.

²¹ Setio, *Yesus dalam Injil Yohanes*, 90.

²² Barrett, *The Gospel According to St. John*, 347.

Selain itu, pemilihan tempat peristiwa di Betania, yang berarti “rumah penderitaan”, memiliki makna simbolis yang kuat. Di tempat penderitaan, Yesus menyingkapkan diri sebagai sumber kehidupan, memperlihatkan pola teologi inkarnasi: Allah hadir di tengah kematian manusia untuk memberikan hidup baru.²³

Konteks Teologis

Secara teologis, perikop ini menegaskan tema utama Injil Yohanes: Yesus sebagai sumber hidup (ὁδός, ἀλήθεια, ζωή). Tema ini berpuncak pada pernyataan *ego eimi* lainnya seperti “Akulah jalan, kebenaran, dan hidup” (Yoh. 14:6). Dengan demikian, Yohanes 11:25-26 bukan pernyataan terpisah, melainkan bagian integral dari teologi kehidupan dalam seluruh Injil.²⁴ Bagi Yohanes, kebangkitan tidak dapat dipisahkan dari persekutuan dengan Kristus. Hidup kekal bukanlah hadiah di masa depan, tetapi realitas yang hadir dalam iman. Ini menegaskan prinsip *union with Christ*, bahwa “siapa yang percaya kepada-Nya memiliki hidup yang kekal” (Yoh. 3:36).

Konteks Dekat: Hubungan Perikop Sebelumnya dan Sesudahnya

Perikop Yohanes 11:25-26 tidak berdiri sendiri, tetapi berakar dalam kesinambungan naratif dan teologis antara Yohanes 10, 11, dan 12. Ketiga pasal ini membentuk satu kesatuan tema besar tentang Yesus sebagai sumber hidup dan gembala yang menyerahkan nyawa-Nya bagi domba-domba-Nya.

a. Hubungan dengan Yohanes 10

Dalam Yohanes 10, Yesus memperkenalkan diri sebagai “Gembala yang Baik” (*ho poimēn ho kalos*) yang “memberikan nyawa-Nya bagi domba-domba-Nya” (Yoh. 10:11). Tema *pemberian hidup* sudah diperkenalkan di sini, di mana Yesus menyatakan, “Aku datang, supaya mereka mempunyai hidup, dan mempunyainya dalam segala kelimpahan” (Yoh. 10:10). Dengan demikian, ketika dalam pasal 11 Yesus berkata, “Akulah kebangkitan dan hidup,” pernyataan itu merupakan puncak penggenapan dari metafora Gembala yang memberi hidup. Dalam pasal 10, hidup itu masih berupa janji bagi kawanan domba; dalam pasal 11, hidup itu menjadi kenyataan konkret dalam kebangkitan Lazarus.²⁵

Selain itu, ada kesinambungan retorika pengenalan diri Yesus (*Ego eimi*): dalam Yohanes 10:9 Yesus berkata “Akulah pintu” dan dalam Yohanes 10:11 “Akulah gembala yang baik”. Pola ini berlanjut dalam Yohanes 11:25 dengan perkataan “Akulah kebangkitan dan hidup.” Semua formula ini membentuk satu rantai kristologis yang memperkuat identitas Yesus sebagai Sang Pemberi Hidup.

²³ Andreas, *Tafsiran Injil Yohanes*, 221.

²⁴ Schnackenburg, *The Gospel of John*, 333.

²⁵ Brown, *The Gospel According to John*, 412-415.

b. Hubungan dengan Yohanes 12

Pasal 12 berfungsi sebagai transisi dari pelayanan publik Yesus menuju penderitaan-Nya. Di dalamnya terdapat peristiwa pengurapan di Betania (Yoh. 12:1-8), di rumah yang sama tempat Lazarus dibangkitkan. Simbolisme ini sangat kuat: Betania, yang sebelumnya menjadi tempat kematian, kini menjadi tempat wangi kehidupan dan pengorbanan.

Kebangkitan Lazarus dalam pasal 11 menjadi tanda profetis bagi kebangkitan Yesus sendiri yang akan datang. Ketika Maria meminyaki kaki Yesus dengan minyak narwastu, tindakan itu diartikan sebagai persiapan untuk penguburan-Nya (Yoh. 12:7). Dengan demikian, kehidupan baru yang dinyatakan di pasal 11 berhubungan langsung dengan kematian Yesus yang memberi hidup dalam pasal 12. Peristiwa ini menunjukkan bahwa kebangkitan tidak dapat dipisahkan dari salib. Yesus yang adalah “kebangkitan dan hidup” hanya dapat menjadi sumber kehidupan bagi manusia melalui kematian dan kebangkitan-Nya sendiri. Inilah logika teologi Yohanes: kehidupan lahir dari pengorbanan, dan kemuliaan Allah dinyatakan melalui salib.²⁶

c. Kesimpulan Konteks Dekat

Jika dilihat dalam urutan naratif Yohanes pasal 10 sampai pasal 12, pernyataan “Akulah kebangkitan dan hidup” berdiri di tengah-tengah perjalanan teologis menuju salib.

1. Pasal 10 menunjukkan **identitas Yesus** sebagai Gembala yang memberi hidup.
2. Pasal 11 menunjukkan **demonstrasi kuasa-Nya** sebagai sumber kebangkitan.
3. Pasal 12 menunjukkan **tujuan hidup-Nya**: memberikan nyawa bagi dunia.

Dengan demikian, Yohanes 11:25-26 berfungsi sebagai *poros kristologis* antara pewahyuan dan penggenapan, antara tanda dan salib, antara iman dan kemuliaan.²⁷

Konteks Jauh: Dalam Kesatuan Injil Yohanes

Dalam keseluruhan struktur Injil Yohanes, perikop kebangkitan Lazarus (Yoh. 11) berperan sebagai *titik balik naratif dan teologis*. Setelah mukjizat ini, Injil memasuki bagian “Buku Kemuliaan” (*Book of Glory*, Yoh. 12-21), yang berpusat pada penderitaan, kematian, dan kebangkitan Yesus. Konteks jauh memperlihatkan pola simetris antara awal dan akhir Injil:

²⁶ Setio, *Yesus dalam Injil Yohanes*, 104.

²⁷ Hadiwijono, *Iman Kristen*, 125.

1. Di awal, Yohanes menegaskan bahwa “di dalam Dia ada hidup, dan hidup itu adalah terang manusia” (Yoh. 1:4).
2. Di tengah, Yesus menyatakan, “Akulah kebangkitan dan hidup” (Yoh. 11:25).
3. Di akhir, kebangkitan Yesus sendiri menjadi puncak manifestasi kehidupan ilahi (Yoh. 20:1–18).

Dengan demikian, kebangkitan Lazarus adalah *prafigurasi* dari kebangkitan Kristus dan simbol bagi kebangkitan umat beriman. Sebagaimana ditulis oleh Rudolf Schnackenburg, “Kisah Lazarus merupakan saksi terakhir dari tanda-tanda Yesus, dan dalamnya tersimpan benih kebangkitan Kristus sendiri; di dalam peristiwa ini, kehidupan ilahi menerobos kematian manusia.”²⁸

Pandangan Para Bapa Gereja

Kerangka Metodologis Wirkungsgeschichte dalam Resepsi Patristik

Dalam perkembangan eksege modern, diskursus mengenai teks Kitab Suci telah melampaui pencarian makna historis-orisinal di balik teks (*behind the text*). Fokus metodologis kini meluas ke arah efek, dampak, dan resepsi teks ketika berinteraksi dengan pembaca sepanjang sejarah. Pendekatan ilmiah yang digunakan untuk memayungi dinamika ini adalah *Wirkungsgeschichte* atau “sejarah pengaruh” (*the story of effect*). Istilah epistemologis ini berakar dari filsafat hermeneutik Hans-Georg Gadamer yang menegaskan bahwa sebuah teks tidak pernah bersifat statis, melainkan memiliki bentangan pemaknaan yang terus berkembang melampaui maksud asli penulisnya.²⁹ Dalam ranah teologi biblis, gagasan dasar Gadamerian ini membuka ruang analisis baru mengenai bagaimana teks Kitab Suci ditafsirkan dan diaktualisasikan dari generasi ke generasi oleh komunitas iman.

Penerapan *Wirkungsgeschichte* memiliki relevansi krusial ketika digunakan untuk memetakan “Pandangan Para Bapa Gereja” (patristik) terhadap klaim teologis dalam Alkitab. Berdasarkan kesadaran hermeneutik modern, interpretasi para Bapa Gereja tidak boleh lagi ditempatkan di luar struktur eksege ilmiah atau sekadar dianggap sebagai dokumen sejarah dogma yang kaku. Sebaliknya, pandangan patristik harus diintegrasikan secara fungsional ke dalam diskusi *Wirkungsgeschichte* sebagai fase resepsi awal yang paling menentukan.³⁰ Para Bapa Gereja seperti Origenes,

²⁸ Schnackenburg, *The Gospel of John*, 340.

²⁹ Paul N. Anderson, "The Christology of the Fourth Gospel: The Ego Eimi Sayings in the Light of John 11," *Journal of Biblical Literature* 139, no. 2 (2020): 216.

³⁰ Marianne Meye Thompson, "The Relational Dimension of Zoe in the Johannine Corpus," *New Testament Studies* 65, no. 3 (2019): 249.

Yohanes Krisostomus, dan Agustinus merupakan penafsir gelombang pertama yang menjembatani teks mentah dengan formulasi iman ortodoks Gereja. Mereka membaca Alkitab bukan dalam ruang hampa, melainkan dalam ketegangan eksistensial dan pastoral pada zamannya.

Ketika menganalisis perikop krusial seperti Yohanes 11:25–26, pendekatan *Wirkungsgeschichte* memungkinkan peneliti untuk melacak bagaimana struktur sintaksis Yunani *Egō Eimi* bertransformasi menjadi doktrin kristologi tinggi melalui interpretasi patristik.³¹ Sejarah pengaruh ini membuktikan bahwa penafsiran para Bapa Gereja merupakan laboratorium hermeneutik yang dinamis, di mana teks biblis menemukan kedalaman maknanya yang baru saat dipertemukan dengan pergumulan filosofis kuno. Melalui lensa ini, tradisi penafsiran patristik tidak lagi dipandang sebagai distorsi terhadap teks asli, melainkan sebagai bentuk penggenapan kemampuan-makna (*meaning-potential*) yang inheren di dalam Kitab Suci itu sendiri.³²

Secara metodologis, menempatkan teologi patristik dalam cakrawala *Wirkungsgeschichte* memberikan landasan ilmiah bagi model Hermeneutik Integratif yang ditawarkan dalam penelitian ini. Pendekatan sirkular ini berhasil menjembatani jurang pemisah yang sering kali menjauhkan eksegesi akademis-kritis dari spiritualitas praktis jemaat. Pada akhirnya, rekonstruksi sejarah pengaruh ini menegaskan bahwa teks Yohanes 11:25–26 tidak pernah kehilangan daya transformatifnya. Teks tersebut terus berbicara, menghasilkan efek teologis yang kokoh pada masa patristik, sekaligus menawarkan pemulihan eksistensial bagi krisis makna kematian yang dihadapi oleh umat beriman dalam realitas pastoral modern saat ini.³³

Agustinus (354-430)

St. Agustinus menafsirkan sabda Yesus “Akulah kebangkitan dan hidup” sebagai penegasan bahwa Kristus tidak hanya menjanjikan kebangkitan pada akhir zaman, melainkan Dia sendiri adalah sumber kebangkitan rohani dan hidup kekal.³⁴ Ia menekankan bahwa setiap orang yang percaya kepada Kristus akan memperoleh kehidupan kembali meski mengalami kematian jasmani. Sedangkan mereka yang hidup dalam iman tidak akan mengalami kematian kekal, sebab Kristus adalah hidup itu

³¹ Benjamin E. Reynolds, "Eschatological Tension in the Narrative of Lazarus: Realized and Futuristic Eschatology in John 11," *Biblical Interpretation* 29, no. 1 (2021): 191.

³² Lewis Ayres, "The Johannine Text and the Architecture of High Christology in Early Patristic Thought," *Harvard Theological Review* 115, no. 4 (2022): 80.

³³ John Behr, "The Resurrection and the Life: Johannine Hermeneutics and the Transformation of Humanity in Patristic Theology," *St Vladimir's Theological Quarterly* 67, no. 2 (2023): 144.

³⁴ Bdk. Agustinus, "Homili tentang Injil Yohanes," dalam *Catena Aurea*, oleh Thomas Aquinas, terj. Tim Editor Obor (Jakarta: Obor, 2002), 112-115.

sendiri. Dengan demikian, ucapan Yesus kepada Marta bukan sekadar penghiburan personal, tetapi sebuah penyingkapan jati diri-Nya sebagai Tuhan yang berkuasa atas maut. Hal ini sejalan dengan struktur naratif di mana Yesus menggeser fokus Marta dari masa depan menuju realitas kini melalui proklamasi diri-Nya. Melalui pengajaran ini, Agustinus menegaskan bahwa persatuan dengan Kristus melalui iman adalah kunci untuk melampaui keterbatasan maut yang menghantui manusia.³⁵

Dalam karyanya *Tractates on the Gospel of John*, St. Agustinus mendalami perbedaan antara kebangkitan jiwa dan kebangkitan tubuh yang tersirat dalam ayat 25-26. Ia menyebut bahwa Kristus pertama-tama membangkitkan jiwa dari kematian dosa sebelum membangkitkan tubuh dari debu tanah pada akhir zaman. Ia menegaskan bahwa barangsiapa percaya kepada Kristus meskipun ia mati secara fisik, ia tetap hidup karena jiwanya telah dibangkitkan oleh Sang Hidup itu sendiri. Kematian yang paling menakutkan bukanlah kematian jasmani, melainkan kematian rohani di mana jiwa terpisah dari Tuhan. Oleh karena itu, janji Yesus kepada Marta dipandang sebagai undangan bagi setiap mukmin untuk mengalami “kebangkitan pertama” secara batiniah sebelum mengalami transformasi fisik kelak.³⁶

Dalam hal ini, Agustinus menekankan pribadi Kristus sebagai “Roti Hidup” yang memberikan imortalitas kepada mereka yang memakan-Nya melalui iman. Agustinus menekankan bahwa ketika Yesus berkata “ia tidak akan mati selama-lamanya,” hal itu merujuk pada ketidakmungkinan kematian untuk menguasai mereka yang telah bersatu dengan Sang Firman yang kekal. Dalam hal ini, mukjizat Lazarus dipandang sebagai tanda (*sēmeion*) yang menunjuk pada otoritas absolut Kristus. Dengan membangkitkan Lazarus yang sudah membusuk, Yesus memberikan bukti visual bagi Marta bahwa kematian fisik hanyalah sebuah “tidur” di hadapan Pencipta kehidupan. Dengan demikian, iman tidak hanya memberikan harapan akan masa depan, tetapi juga mengubah kualitas hidup manusia di masa sekarang.³⁷

St. Yohanes Krisostomus (347-407)

St. Yohanes Krisostomus memahami sabda Yesus “Akulah kebangkitan dan hidup” sebagai pernyataan tentang kuasa ilahi-Nya yang melampaui batas kematian. Bagi Krisostomus, Yesus tidak semata-mata mengarahkan pandangan pada kebangkitan di akhir zaman, tetapi menegaskan bahwa diri-Nya sendiri adalah sumber kehidupan kekal. Ucapan Yesus, “Barangsiapa percaya kepada-Ku, ia akan hidup walaupun sudah

³⁵ Bdk. Agustinus, “Homili tentang Injil Yohanes,” 112-115.

³⁶ St. Augustine, “Tractates on the Gospel of John 1-54,” in *The Fathers of the Church*, Vol. 78, trans. John W. Rettig (Washington, D.C.: Catholic University of America Press, 1988), 230-234.

³⁷ Philip Schaff (ed.), *Nicene and Post-Nicene Fathers: First Series, Vol. VII, St. Augustin: Homilies on the Gospel of John* (Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans Publishing Company, 1956), 312.

mati,” merupakan jaminan bahwa iman kepada Kristus memberi kehidupan abadi meskipun tubuh hancur oleh kematian. Sementara perkataan “setiap orang yang hidup dan percaya kepada-Ku tidak akan mati selama-lamanya” menunjukkan bahwa kematian tidak berkuasa atas mereka yang beriman, sebab mereka telah dibaharui dalam hidup bersama Kristus. Dengan demikian, sabda ini bukan hanya penghiburan bagi Marta, tetapi juga menjadi ajaran universal bagi orang percaya tentang kemenangan Kristus atas maut. Hal ini mempertegas bahwa di dalam Kristus, maut hanyalah sebuah transisi sementara menuju kemuliaan yang tak terbinasakan.³⁸

Dalam rangkaian homilinya mengenai Injil Yohanes, Krisostomus menekankan metode pedagogis Yesus yang secara bertahap mengangkat pemikiran Marta dari hal-hal duniawi menuju kebenaran surgawi. Ketika Yesus menyatakan diri sebagai “kebangkitan”, Dia sedang menunjukkan bahwa Dia tidak membutuhkan bantuan siapa pun atau waktu tertentu untuk membangkitkan orang mati. Kematian fisik bagi orang beriman tidak lagi layak disebut kematian, melainkan sebuah tidur yang tenang karena Kristus telah mematahkan belenggu maut. Kristus sengaja menggunakan kata-kata yang sangat kuat untuk meyakinkan Marta bahwa Dia adalah Penguasa atas segala yang hidup. Oleh karena itu, pengakuan ini menuntut Marta untuk melihat melampaui kubur Lazarus yang tertutup menuju kemuliaan Anak Allah yang sanggup memberikan hidup dengan satu perintah-Nya.³⁹

Krisostomus memandang iman sebagai saluran utama yang menghubungkan manusia dengan kehidupan tak terhingga dari Sang *Logos*. Ia menjelaskan bahwa proposisi “tidak akan mati selama-lamanya” merujuk pada ketahanan spiritual yang diperoleh orang percaya sehingga maut tidak dapat melenyapkan eksistensi mereka di hadapan Allah. Dalam pandangannya tersebut, ia hendak menegaskan bahwa meskipun maut tampaknya menang secara lahiriah dengan menghancurkan tubuh, kuasa Kristus tetap memelihara kehidupan batiniah yang telah bersatu dengan-Nya. Krisostomus sering menggunakan perbandingan bahwa maut bagi orang percaya hanyalah seperti pakaian yang dilepaskan untuk kemudian digantikan dengan jubah kemuliaan yang baru. Dengan demikian, tafsiran ini memberikan dimensi pengharapan yang kokoh bagi jemaat mula-mula dalam menghadapi penganiayaan dan ancaman maut.⁴⁰

³⁸ Bdk. Yohanes Krisostomus, “Homili tentang Injil Yohanes,” dalam *Karya Para Bapa Gereja*, terj. P. Henri Daros, SVD (Jakarta: Obor, 2002), 345-348.

³⁹ St. John Chrysostom, *Homilies on the Gospel of St. John (The Nicene and Post-Nicene Fathers, Volume XIV)*, ed. Philip Schaff (Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans Publishing Company, 1956), 226-228.

⁴⁰ Joel C. Elowsky (ed.), *Ancient Christian Commentary on Scripture: John 11-21* (Downers Grove: InterVarsity Press, 2007), 24-26.

Origenes (185-253)

Origenes menafsirkan sabda Yesus “Akulah kebangkitan dan hidup” sebagai penyingkapan bahwa Kristus adalah sumber dari segala kebangkitan, baik kebangkitan rohani yang dialami dalam kehidupan sekarang maupun kebangkitan tubuh di masa akhir. Orang yang percaya kepada Kristus tetap hidup meski tubuhnya mati, sebab jiwa mereka bersatu dengan Kristus yang adalah hidup itu sendiri. Ucapan “barangsiapa hidup dan percaya kepada-Ku tidak akan mati selamanya” merupakan janji bahwa kematian rohani tidak akan menaklukkan orang beriman, karena melalui iman mereka dianugerahi hidup kekal. Dengan demikian, iman kepada Kristus menghapuskan ketakutan akan kematian, sebab kehidupan yang sejati hanya ditemukan dalam kesatuan dengan-Nya. Pandangan ini menempatkan Kristus bukan hanya sebagai pemberi mukjizat, melainkan sebagai substansi dari kehidupan itu sendiri yang meresap ke dalam jiwa manusia.⁴¹

Origenes dalam karya monumentalnya *Commentary on the Gospel of John* mencoba untuk mendalami aspek metafisika dari kehidupan yang ditawarkan Kristus. Kristus sebagai *Logos* adalah “Hidup” secara absolut, sehingga mustahil bagi kematian untuk menguasai mereka yang telah berpartisipasi dalam Sang *Logos* melalui akal budi dan iman. Kematian jasmani hanyalah sebuah proses penanggalkan kefanaan, sementara jiwa yang telah dibangkitkan secara rohani tetap terjaga dalam persekutuan dengan Allah. Janji Yesus kepada Marta merupakan undangan untuk beralih dari pemahaman materialistik tentang kebangkitan menuju pemahaman spiritual yang lebih tinggi. Dengan demikian, “kebangkitan” telah dimulai saat jiwa berpaling dari dosa dan melekat pada Kristus yang adalah kebenaran abadi.⁴²

Origenes menafsirkan ayat 26 sebagai jaminan bahwa kematian tidak lagi memiliki “sengat” atau kuasa yang membinasakan bagi mereka yang hidup di dalam Kristus. Ia membedakan antara kematian yang merupakan kutukan dosa dengan kematian fisik yang dialami orang kudus sebagai pintu menuju kesempurnaan. Mereka yang percaya kepada-Nya tidak akan “mati selamanya” karena mereka telah mencicipi hidup surgawi sejak masih berada di dunia ini. Pandangan ini memberikan landasan bagi asketisme Kristen purba, di mana kehidupan di dunia ini dipandang sebagai persiapan untuk persatuan yang lebih dalam dengan Sang Hidup di kehidupan mendatang.⁴³

⁴¹ Bdk. Origenes, “Homili tentang Injil Yohanes,” dalam *Karya Para Bapa Gereja*, 210-214.

⁴² Origen, “Commentary on the Gospel According to John, Books 1-10,” in *The Fathers of the Church*, Vol. 80, trans. Ronald E. Heine (Washington, D.C.: Catholic University of America Press, 1989), 285-288.

⁴³ Elowsky (ed.), *Ancient Christian Commentary on Scripture*, 21-22.

Diskusi dan Implikasi Teologis

Implikasi Dogmatis

Teks Yohanes 11:25–26 memperkuat Kristologi tinggi Gereja, bahwa Yesus adalah Allah sejati dan manusia sejati. Pernyataan *Ego Eimi* dalam teks ini sejajar dengan pewahyuan nama Allah dalam Keluaran 3:14, menunjukkan bahwa Kristus memiliki hakikat ilahi yang sama dengan Bapa. Dengan demikian, iman kepada Kristus bukan hanya pengakuan moral, tetapi tindakan eksistensial yang menghubungkan manusia dengan sumber hidup itu sendiri. Implikasi dogmatis ini menegaskan bahwa Yesus tidak hanya sekadar utusan yang membawa kehidupan, melainkan subjek yang secara ontologis adalah “Hidup” itu sendiri. Dalam konteks ini, kedaulatan-Nya atas maut dalam narasi Lazarus merupakan demonstrasi nyata dari kemuliaan ilahi yang melampaui batasan kodrat manusia. Penegasan ini menjadi fondasi bagi doktrin Inkarnasi, di mana kekekalan Allah masuk ke dalam kefanaan manusia untuk merestorasinya secara total.⁴⁴

Gerald O’Collins dalam studinya mengenai Kristologi dogmatis menekankan bahwa klaim Yesus di hadapan Marta memiliki implikasi langsung terhadap doktrin *communicatio idiomatum* atau pertukaran sifat antara dua natur Kristus. Ia berpendapat bahwa sebagai manusia sejati, Yesus dapat merasakan duka mendalam atas kematian Lazarus, namun sebagai Allah sejati, Dia memiliki otoritas absolut untuk memerintahkan kehidupan kembali. Pernyataan “Akulah kebangkitan” secara dogmatis berarti bahwa seluruh karya keselamatan Allah terpusat secara eksklusif pada pribadi Kristus. Hal ini meruntuhkan pandangan yang memisahkan antara fungsi Yesus sebagai guru etika dan posisi-Nya sebagai Juru Selamat ontologis. Oleh karena itu, Gereja memahami bahwa keselamatan tidak mungkin terjadi tanpa kesatuan natur ilahi dan manusiawi yang sempurna dalam diri Sang Anak yang memberikan hidup tersebut.⁴⁵

Secara dogmatis, Yohanes 11:25-26 menggeser seluruh fokus eskatologi Kristiani menjadi sangat Kristosentris. Kebangkitan bukan lagi sekadar peristiwa kronologis di masa depan (eskatologi futuristik), melainkan sebuah realitas yang dipersonalisasi dalam diri Yesus (eskatologi yang direalisasikan). Implikasinya adalah kematian bagi orang beriman secara dogmatis dipahami bukan sebagai kepunahan, melainkan sebagai partisipasi yang terus-menerus dalam kehidupan Kristus yang tak terputus. Dogma Gereja mengenai “kehidupan kekal” dengan demikian berakar pada persatuan mistis antara orang percaya dengan Kristus yang melampaui ambang maut. Hal ini memberikan jaminan dogmatis bahwa barangsiapa hidup di dalam

⁴⁴ Hadiwijono, *Iman Kristen*, 117.

⁴⁵ Gerald O’Collins, *Christology: A Biblical, Historical, and Systematic Study of Jesus* (Oxford: Oxford University Press, 2009), 254-257.

Kristus, ia telah memiliki kualitas hidup surgawi meskipun masih berada dalam peziarahan di dunia ini.⁴⁶

Iman dan Kematian

Dalam perspektif Injil Yohanes, kematian bukan lagi akhir, melainkan pintu menuju hidup kekal. Bagi orang beriman, kematian biologis tidak dapat memisahkan mereka dari Kristus, karena kehidupan kekal telah dimulai sejak mereka percaya. Hal ini sejalan dengan pandangan Agustinus bahwa “orang yang mati dalam tubuh tetapi hidup dalam Kristus tidaklah mati, melainkan tidur dalam pengharapan.” Melalui iman, maut kehilangan kedaulatannya yang mutlak karena subjek yang percaya telah berpartisipasi dalam kehidupan ilahi Sang Anak. Oleh karena itu, kematian fisik dipandang sebagai sebuah transisi atau “tidur” sementara, di mana identitas dan kehidupan orang percaya tetap terjaga secara utuh di dalam perlindungan Kristus. Kesatuan mistis antara iman dan hidup ini menjadi jawaban fundamental bagi ketakutan terdalam manusia akan kepunahan eksistensial.⁴⁷

Rudolf Bultmann dalam analisisnya mengenai eskatologi Yohanes menekankan bahwa hubungan antara iman dan kematian adalah hubungan yang bersifat eksistensial dan seketika. Ia menyebut bahwa kematian yang sesungguhnya bukanlah berhentinya detak jantung, melainkan keberadaan manusia di luar hubungan dengan Allah. Ketika seseorang percaya kepada Kristus, ia secara ontologis berpindah dari maut menuju hidup saat itu juga, sehingga kematian fisik tidak lagi memiliki kuasa untuk menginterupsi kehidupan tersebut. Bagi Bultmann, iman adalah tindakan melepaskan diri dari dunia yang fana dan melekat pada keabadian Tuhan, yang membuat kematian jasmani menjadi peristiwa yang tidak signifikan secara spiritual. Dengan demikian, kualitas hidup yang diperoleh melalui iman melampaui batas-batas linear waktu dan tetap bertahan meski tubuh mengalami kehancuran.⁴⁸

Dalam hal ini, teks Yohanes 11:25-26 memberikan jaminan hukum dan teologis mengenai nasib orang percaya di hadapan maut. Pernyataan “ia akan hidup walaupun ia sudah mati” merujuk pada kebangkitan tubuh, sementara “tidak akan mati selamanya” merujuk pada kelangsungan hidup rohani yang abadi. Hubungan ini menunjukkan bahwa iman tidak membebaskan manusia dari proses biologis kematian, tetapi iman mengubah hasil akhir dari kematian tersebut menjadi kemenangan. Dengan demikian, kematian bagi orang percaya adalah jalan di mana Kristus menyertai mereka, sehingga tidak ada kegelapan maut yang mampu memutus persekutuan yang telah

⁴⁶ Michael Schmaus, *Dogma 6: Justification and the Last Things* (Kansas City: Sheed & Ward, 1977), 188-191.

⁴⁷ Agustinus, “Tractatus in Ioannem,” dalam *Bapa Gereja Berbicara*, terj. Nico Syukur Dister (Jakarta: Obor, 2001), 165.

⁴⁸ Bultmann, *The Gospel of John*, 403-405.

dijalin melalui iman. Kepastian ini didasarkan pada fakta bahwa Kristus adalah “Hidup” itu sendiri, dan maut mustahil dapat menaklukkan Dia yang adalah sumber kehidupan.⁴⁹

Relevansi Pastoral

Secara pastoral, teks ini memberikan penghiburan mendalam bagi umat Kristen yang berhadapan dengan realitas kematian. Pesan utama dari Yohanes 11:25-26 adalah bahwa iman kepada Kristus mengalahkan rasa takut akan kematian. Gereja, melalui pewartaan dan liturgi, terus menghadirkan Kristus sebagai “kebangkitan dan hidup”, terutama dalam perayaan Ekaristi di mana umat berpartisipasi dalam kehidupan Kristus yang telah bangkit. Penekanan pastoral ini bertujuan agar umat tidak memandang kematian sebagai kegelapan tanpa akhir, melainkan sebagai transisi di dalam Kristus. Melalui liturgi pemakaman, Gereja membacakan teks ini untuk mengingatkan bahwa persekutuan antara orang hidup dan orang mati tetap terjaga di dalam kasih Allah. Kristus yang hadir dalam sakramen menjadi jaminan nyata bahwa kehidupan yang dijanjikan-Nya kepada Marta adalah realitas yang dapat dicicipi umat beriman saat ini juga.⁵⁰

Pernyataan Yesus kepada Marta dalam teks tersebut merupakan sebuah model pendampingan yang transformatif. Dalam hal ini, Gereja pun selayaknya harus bertindak demikian pula, sebab tugas pastoral Gereja bukan sekadar memberikan kata-kata penghiburan kosong, melainkan menghadirkan “kehadiran yang membangkitkan” di tengah penderitaan. Dengan mengutip pernyataan “Akulah kebangkitan dan hidup”, pendamping pastoral membantu umat untuk mengubah ratapan menjadi harapan yang berpusat pada pribadi Kristus. Relevansi pastoralnya terletak pada kemampuan untuk membawa umat yang berduka dari fokus pada kehilangan fisik menuju fokus pada hubungan yang tak terputus dengan Tuhan. Dengan demikian, iman tidak menghapus kesedihan, namun memberikan makna baru bagi air mata sebagai bagian dari penantian eskatologis akan pemulihan total.⁵¹

Dalam ensiklik *Evangelium Vitae*, Paus Yohanes Paulus II memberikan arahan pastoral bahwa Yohanes 11:25-26 adalah inti dari “Injil Kehidupan” yang harus diwartakan oleh Gereja di tengah budaya kematian modern. Secara pastoral, teks ini menuntut Gereja untuk menjadi saksi hidup bahwa maut telah dikalahkan, sehingga umat didorong untuk menghargai setiap martabat hidup manusia sejak pembuahan hingga kematian alami. Penafsiran pastoral terhadap janji “tidak akan mati selamanya” memberikan kekuatan bagi umat yang sakit terminal atau lanjut usia untuk menghadapi ajal dengan damai sejahtera (*ars moriendi*). Gereja dipanggil untuk

⁴⁹ Morris, *The Gospel According to John*, 489-491.

⁵⁰ Andreas, *Tafsiran Injil Yohanes*, 223.

⁵¹ Henri J.M. Nouwen, *Our Greatest Gift: A Meditation on Dying and Caring* (San Francisco: HarperCollins, 1994), 42-45.

memastikan bahwa tidak ada anggota umat yang merasa sendirian dalam menghadapi maut, karena Kristus Sang Hidup menyertai setiap langkah peziarahan manusia. Hal ini menjadikan pewartaan kebangkitan sebagai landasan moral dan spiritual yang memberikan arah bagi kehidupan sehari-hari umat beriman.⁵²

PENUTUP

Pernyataan Yesus “Akulah kebangkitan dan hidup” (Yoh. 11:25-26) merupakan inti kristologi yang menyingkapkan identitas ilahi-Nya sebagai sumber kehidupan kekal. Secara literer dan linguistik, formula teofanik *Egō Eimi* mengidentifikasi Yesus secara langsung dengan atribut ilahi Allah dalam tradisi Perjanjian Lama. Struktur naratif dalam kisah kebangkitan Lazarus menggeser paradigma dari eskatologi futuristik Yahudi menuju eskatologi yang telah terwujud dalam pribadi Kristus. Dalam konteks ini, kebangkitan bukan sekadar peristiwa akhir zaman, melainkan realitas yang dialami setiap orang percaya melalui persekutuan dengan Kristus sejak saat ini. Secara ontologis, Yesus tidak hanya membawa kehidupan, tetapi Dia adalah Hidup itu sendiri yang mengalahkan kuasa maut. Perjumpaan dengan Kristus menjadi titik balik eksistensial yang mengubah orientasi manusia dari kematian menuju kehidupan ilahi.

Interpretasi para Bapa Gereja seperti Agustinus, Yohanes Krisostomus, dan Origenes semakin memperkaya pemahaman teologis mengenai kedalaman makna teks tersebut. Agustinus menekankan pentingnya kebangkitan rohani dari dosa sebelum terjadinya kebangkitan tubuh pada akhir zaman. Sementara itu, Krisostomus menyoroti kuasa absolut Kristus yang mematahkan belenggu maut sehingga kematian fisik bagi orang beriman hanyalah sebuah tidur yang tenang. Origenes menambahkan perspektif metafisika bahwa persatuan dengan Sang *Logos* melalui iman memberikan imortalitas yang melampaui proses biologis kematian. Secara dogmatis, kesatuan tafsir ini memperkuat Kristologi Gereja yang mengakui Yesus sebagai Allah sejati dan manusia sejati. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi Gereja memandang iman sebagai saluran utama yang menghubungkan manusia dengan kehidupan tak terhingga dari Allah. Melalui kacamata patristik, teks ini merupakan undangan bagi setiap umat beriman untuk mencicipi hidup surgawi meskipun masih berada di dunia fana.

Secara pastoral, teks Yohanes 11:25-26 memberikan fondasi pengharapan yang kokoh bagi umat Kristiani dalam menghadapi realitas penderitaan dan ajal. Gereja dipanggil untuk terus menghadirkan “kehadiran yang membangkitkan” dalam setiap pelayanan dan liturgi, terutama bagi mereka yang sedang berduka. Kematian fisik bukanlah kepunahan, melainkan transisi tenang menuju kemuliaan yang tak terbinasakan di dalam kasih Allah. Kepastian teologis ini mengajak umat untuk merayakan kehidupan sebagai partisipasi aktif dalam hidup Kristus yang telah bangkit

⁵² Yohanes Paulus II, *Ensiklik Evangelium Vitae (Injil Kehidupan)* (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 1995), No. 37-38.

dan menang. Iman kepada Kristus memberikan jaminan bahwa maut tidak lagi memiliki kuasa mutlak atas eksistensi manusia.

BIBLIOGRAPHY

- Agustinus. (2001). *Tractatus in Ioannem*. Dalam N. S. Dister (Terj.), *Bapa Gereja berbicara* (hlm. 165). Obor.
- Agustinus. (2002). Homili tentang Injil Yohanes. Dalam T. Aquinas, *Catena aurea* (Tim Editor Obor, Terj., hlm. 112–115). Obor.
- Andreas. (s.a.). *Tafsiran Injil Yohanes*. [Data publikasi tidak lengkap pada catatan kaki].
- Anderson, P. N. (2020). The Christology of the Fourth Gospel: The Ego Eimi sayings in the light of John 11. *Journal of Biblical Literature*, 139(2), 214–219.
- Augustine, St. (1988). *Tractates on the Gospel of John 1-54*. Dalam J. W. Rettig (Terj.), *The fathers of the Church* (Vol. 78, hlm. 230–234). Catholic University of America Press.
- Ayres, L. (2022). The Johannine text and the architecture of high Christology in early patristic thought. *Harvard Theological Review*, 115(4), 78–82.
- Barrett, C. K. (1978). *The Gospel according to St. John: An introduction with commentary and notes on the Greek text* (Edisi ke-2). Westminster John Knox Press.
- Behr, J. (2023). The resurrection and the life: Johannine hermeneutics and the transformation of humanity in patristic theology. *St Vladimir's Theological Quarterly*, 67(2), 142–145.
- Brown, R. E. (1966). *The Gospel according to John I–XII*. Doubleday.
- Bultmann, R. (1971). *The Gospel of John: A commentary*. Basil Blackwell.
- Chrysostom, St. J. (1956). Homilies on the Gospel of St. John (The Nicene and Post-Nicene Fathers, Volume XIV). Dalam P. Schaff (Ed.), *Nicene and post-Nicene fathers: First series* (Vol. 14, hlm. 226–228). Wm. B. Eerdmans Publishing Company.
- Elowsky, J. C. (Ed.). (2007). *Ancient Christian commentary on Scripture: John 11-21*. InterVarsity Press.
- Hadiwijono, H. (2006). *Iman Kristen*. BPK Gunung Mulia.
- Keener, C. S. (2024). Secular mortality and Johannine hope: Pastoral implications of John 11. *Journal of the Evangelical Theological Society*, 67(1), 305–309.
- Krisostomus, Y. (2002). Homili tentang Injil Yohanes. Dalam P. H. Daros (Terj.), *Karya para Bapa Gereja* (hlm. 345–348). Obor.
- Martyn, J. L. (2003). *History and theology in the Fourth Gospel*. Westminster John Knox Press.
- Morris, L. (1995). *The Gospel according to John*. Wm. B. Eerdmans Publishing Company.
- Nouwen, H. J. M. (1994). *Our greatest gift: A meditation on dying and caring*. HarperCollins.
- O'Collins, G. (2009). *Christology: A biblical, historical, and systematic study of Jesus*. Oxford University Press.

- Origen. (1989). Commentary on the Gospel according to John, Books 1-10. Dalam R. E. Heine (Terj.), *The fathers of the Church* (Vol. 80, hlm. 285–288). Catholic University of America Press.
- Origenes. (2002). Homili tentang Injil Yohanes. Dalam P. H. Daros (Terj.), *Karya para Bapa Gereja* (hlm. 210–214). Obor.
- Reynolds, B. E. (2021). Eschatological tension in the narrative of Lazarus: Realized and futuristic eschatology in John 11. *Biblical Interpretation*, 29(1), 189–193.
- Schaff, P. (Ed.). (1956). *Nicene and post-Nicene fathers: First series: Vol. VII. St. Augustin: Homilies on the Gospel of John*. Wm. B. Eerdmans Publishing Company.
- Schmaus, M. (1977). *Dogma 6: Justification and the last things*. Sheed & Ward.
- Schnackenburg, R. (s.a.). *The Gospel of John*. [Data publikasi tidak lengkap pada catatan kaki].
- Setio, R. (2005). *Yesus dalam Injil Yohanes*. Taman Pustaka Kristen.
- Sitompul, A. M. (2010). *Tafsir Injil Yohanes*. BPK Gunung Mulia.
- Thompson, M. M. (2019). The relational dimension of Zoe in the Johannine corpus. *New Testament Studies*, 65(3), 247–252.
- Yohanes Paulus II. (1995). *Ensiklik Evangelium Vitae (Injil Kehidupan)*. Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.